

STRATEGI BANGUNAN PERTAHANAN DI WILAYAH SUMEDANG: KAJIAN SISTEM PERTAHANAN

DEFENSE STRATEGY OF FORTIFICATIONS IN THE SUMEDANG REGION: A STUDY OF DEFENSE SYSTEMS

¹Nur Septiadi, ²Argi Arafat, ³Siti Nurmala

¹Universitas Indonesia, ^{2,3}Indonesian Archaeology Community

¹nseptiadi1@gmail.com; ²argiarafat93@gmail.com; ³sitynurmala12@gmail.com

 10.36869/pjhpish.v9i2.407

Diterima 01-08-2024; direvisi 20-11-2024; disetujui 02-12-2024

ABSTRACT

This research focuses on the defense strategies implemented in fortifications located in the Sumedang region, particularly during the early 20th century under Dutch colonial rule. The Dutch government's decision to build forts was based on Sumedang's strategic importance as a key route from the east to Bandung, which at the time was considered a potential capital of the Dutch East Indies. To secure this region, the colonial administration constructed a series of interconnected forts forming a robust defense system. This research aims to explore how these structures, such as Fort Palasari, Fort Gunung Koentji, and Fort Bateriai, were designed and operated to monitor the area, protect supply lines, and provide long-range artillery support. The study employs a qualitative descriptive method, with data collected through literature review, historical archives, and direct field observations. The findings reveal that this defense system effectively integrated Sumedang's geographical advantages with contemporary military technology, creating a network of forts capable of addressing various threats. The study concludes that the fortifications in Sumedang were significant not only in a local context but also as part of the Dutch strategy to maintain their dominance in West Java.

Keywords: defense system; Sumedang; Dutch colonial; military strategy

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi pertahanan yang diterapkan pada bangunan-bangunan pertahanan di wilayah Sumedang, terutama dalam konteks kolonial Belanda pada awal abad ke-20. Latar belakang pemerintah Belanda membangun benteng-benteng didasarkan pada pentingnya Sumedang sebagai daerah strategis yang berada di jalur utama dari timur menuju Bandung, yang pada waktu itu dipertimbangkan sebagai calon ibu kota Hindia Belanda. Untuk melindungi wilayah ini, pemerintah kolonial membangun serangkaian benteng yang saling terhubung dalam satu sistem pertahanan yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bangunan-bangunan tersebut, seperti Benteng Palasari, Benteng Gunung Koentji, dan Benteng Bateriai, dirancang dan dioperasikan untuk mengawasi wilayah, melindungi jalur suplai, dan memberikan dukungan artileri jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, arsip sejarah, dan observasi lapangan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertahanan ini berhasil mengintegrasikan keunggulan geografis Sumedang dengan teknologi pertahanan modern pada masa itu, menciptakan jaringan benteng yang mampu menghadapi berbagai ancaman. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sistem pertahanan benteng di Sumedang tidak hanya penting dalam konteks lokal tetapi juga sebagai bagian dari upaya Belanda untuk mempertahankan dominasi mereka di Jawa Barat.

Kata kunci: sistem pertahanan; Sumedang; kolonial Belanda; strategi militer

PENDAHULUAN

Kajian mengenai bangunan benteng pertahanan telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarahnya. Pada abad ke-20, perkembangan benteng mengalami transformasi yang signifikan, hal tersebut untuk mendukung sistem pertahanan dari serangan musuh dengan persenjataan meriam yang memiliki jarak tembak dan daya ledak besar. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam hal alat utama sistem pertahanan (alutsista), mempengaruhi arsitektur pertahanan dan strategi operasional sistem pertahanan suatu negara. Bentuk dan strategi pertahanan sangat dipengaruhi oleh tantangan dan ancaman masa depan, serta kondisi lapangan dan potensi serangan eksternal. Pemilihan alutsista harus disesuaikan dengan kondisi medan dan bentuk serangan yang mungkin terjadi (Pawitro, 2014:25). Pemanfaatan pertahanan alami menambah lapisan perlindungan yang membuat benteng menjadi sangat strategis. Pemanfaatan morfologi alam pada sebuah benteng mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip strategi pertahanan yang mengintegrasikan lingkungan alam ke dalam desain sistem pertahanan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat benteng secara fisik tetapi juga meningkatkan kemampuan strategis dan taktis secara keseluruhan dalam menghadapi ancaman musuh (Nurmala & Arafat, 2024:33).

Untuk memahami transformasi konsep sistem pertahanan berlapis hingga peperangan abad ke-20, penting untuk menelusuri bagaimana arsitek dan insinyur militer mendefinisikan ulang desain benteng. Pada masa ini, bentuk sistem pertahanan benteng tidak lagi sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip yang sebelumnya dirumuskan oleh Vauban. Secara detail, desain benteng pada awal abad ke-20 awal tidak hanya bergantung pada kekuatan dinding dan banyaknya bastion untuk mengurangi titik buta, akan tetapi lebih kepada jangkauan pandangan, kemampuan untuk memantau medan perang, dan peluang manuver strategis. Abad ke-20 merupakan perubahan bentuk-bentuk sistem pertahanan benteng, benteng di wilayah perkotaan dan

perbatasan semakin mengutamakan aspek visibilitas, deteksi, dan pelacakan (Denman, 2019:2).

Pembangunan benteng pada dasarnya bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada orang-orang yang berada di dalamnya. Selain fungsi utamanya tersebut, benteng juga berperan sebagai pusat pemerintahan administratif dalam wilayah kekuasaannya. Selain itu, benteng berfungsi sebagai simbol dominasi baik dalam ranah politik maupun militer (Marihandono, 2008:2-3). Benteng yang dibangun oleh pihak kolonial Belanda, selain digunakan untuk pertahanan dan serangan, juga memiliki fungsi tambahan sebagai kamp tahanan, gudang logistik, serta tempat pelatihan prajurit (Abbas, 2001:40).

Benteng yang berlokasi di daerah pedalaman dirancang untuk mengamankan, serta mengawasi jalur-jalur strategis di daratan dan melindungi wilayah tertentu, baik itu kawasan perkotaan maupun pemukiman militer. Di Pulau Jawa, banyak benteng yang dibangun oleh kolonial Belanda untuk tujuan tersebut (Abbas, 2001a:1-2). Sejak terjadinya banyak insiden penyerbuan baik dari pihak Inggris dan aksi militer dari pihak lokal, pemerintah kolonial Hindia Belanda menyadari bahwa ibukota dan sebagian besar kota-kota besar Hindia Belanda yang terletak di pesisir sangat rentan untuk mendapat penyerangan. Akibatnya, pemerintah mulai mempertimbangkan pemindahan ibukota serta pusat komando militer ke wilayah pedalaman Pulau Jawa. Namun, pemindahan tersebut tidak dilakukan secara serentak; pusat komando militer dipindahkan terlebih dahulu, diikuti oleh pemindahan ibukota secara bertahap (Mutawally & Dienaputra, 2024:56).

Fokus kajian pada sistem pertahanan benteng, dibandingkan dengan kajian terdahulu yang hanya berfokus pada arsitektur dan deskripsi bangunan, merupakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami fungsi strategis dan relevansi historis benteng. Kajian tentang arsitektur dan deskripsi bangunan sering kali terbatas pada dimensi fisik benteng, seperti bentuk, material, teknik konstruksi, dan elemen estetika. Sebagai contoh, penelitian seperti yang

dilakukan oleh Lasmiyati (2014) mengenai benteng-benteng di Sumedang lebih menekankan pada aspek fisik bangunan dan kronologi pembangunannya. Pendekatan ini penting untuk mendokumentasikan warisan budaya, tetapi kurang mendalami dinamika pertahanan yang sebenarnya menjadi tujuan utama benteng.

Sebaliknya, kajian sistem pertahanan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana benteng berperan dalam strategi militer, logistik, dan pengorganisasian pertahanan suatu wilayah. Pendekatan ini mencakup analisis tentang peran benteng dalam jaringan pertahanan yang lebih besar, penggunaan alutsista, dan bagaimana desain benteng beradaptasi dengan perkembangan teknologi persenjataan. Sebagai contoh, penelitian Vauban pada abad ke-17 yang mengembangkan sistem pertahanan berlapis tidak hanya fokus pada arsitektur, tetapi juga strategi bertahan dari serangan musuh. Namun, aplikasi modern dari konsep ini pada abad ke-20, seperti yang terlihat dalam pembangunan benteng di Sumedang, mencerminkan adaptasi terhadap tantangan baru, seperti meriam jarak jauh dan ancaman militer yang lebih kompleks.

Pembangunan benteng oleh pemerintah kolonial Belanda di wilayah Sumedang terkait erat dengan pemindahan ibu kota baru ke Bandung. Untuk melindungi kawasan timur terluar Bandung, Sumedang dipilih sebagai lokasi strategis untuk pengawasan dan pertahanan. Namun, pembangunan ini juga dipengaruhi oleh hubungan yang kompleks antara pemerintah kolonial dan Pangeran Aria dari Sumedang. Pangeran Aria, seorang pemimpin lokal berpengaruh, dikenal memperjuangkan kepentingan rakyatnya. Pemerintah kolonial melihat permintaannya untuk melatih rakyat pribumi sebagai peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, pelatihan ini dapat memperkuat pertahanan Hindia Belanda melalui keterlibatan pribumi dalam militer. Di sisi lain, mereka mencurigai kemungkinan adanya rencana pemberontakan jika pemuda pribumi diberdayakan dengan keahlian senjata. Sebagai langkah pencegahan, pemerintah kolonial secara diam-diam

membangun benteng pertahanan di Sumedang. Antara tahun 1914 dan 1917, tiga benteng didirikan, yaitu Benteng Gunung Palasari, Gunung Kunci, dan Gunung Gadung, yang difungsikan untuk menjaga stabilitas kawasan dan mengantisipasi potensi ancaman pemberontakan lokal (Lasmiyati, 2014:223-226).

Pemerintah kolonial memilih Bukit Panjunan sebagai lokasi Benteng Gunung Kunci karena posisinya yang strategis, terletak dekat dengan Jalan Raya Pos dan keraton Bupati Sumedang. Sebelum pembangunan benteng, Bukit Panjunan memiliki ketinggian sekitar dua pertiga dari tinggi Gunung Kunci saat ini, yaitu 350 meter di atas permukaan laut, dan ditutupi oleh hutan jati yang lebat. Dalam rangka pembangunan benteng, hutan jati ditebang, dan puncak Bukit Panjunan diratakan. Setelah itu, benteng yang dibangun menggunakan beton didirikan di lokasi tersebut. Penduduk setempat di Kampung Panjunan kemudian diperintahkan untuk menggali tanah di sekitar kampung, yang digunakan untuk menimbun struktur benteng agar tersembunyi di bawah tanah. Akibat penggalian tersebut, terbentuk cekungan tanah yang kemudian menjadi danau, dikenal sebagai Situ Panjunan. Setelah proses penimbunan selesai, pohon pinus (*Pinus merkusii*) ditanam di sekitar benteng dengan tujuan untuk menutupi benteng dengan vegetasi, mencegah erosi, dan memfasilitasi kamuflase bagi tentara Belanda (Mutawally & Dienaputra, 2024:58).

METODE

Penelitian yang telah dilakukan bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan utama mengungkapkan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi bangunan-bangunan pertahanan yang berada di wilayah Sumedang. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang tersedia, baik melalui studi pustaka, arsip, dokumen, catatan, dan foto lama, baik yang tersedia pada website pemerintah, *Google Books*, dan situs khusus seperti digitalcollections.universiteitleiden.nl.

Hodder menyatakan bahwa sumber-sumber tertulis merupakan sumber sekunder, karena mereka bukan artefak fisik yang berasal atau digali langsung dari situs, melainkan interpretasi atau deskripsi yang muncul dari masa lalu. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif arkeologi pasca-prosesual yang menekankan pentingnya interpretasi dan konteks dalam memahami data arkeologis (Hodder, 2003:114). Guna membandingkan informasi historis dengan kondisi saat ini dan mendukung data sekunder yang telah diperoleh, selain itu dilakukan juga observasi dengan mengamati langsung kondisi dan struktur bangunan-bangunan benteng yang berada di Wilayah Sumedang.

Bangunan pertahanan di Sumedang, merupakan artefak budaya dari masa lampau yang memiliki nilai historis dan kultural. Oleh karena itu, penelitian terhadap benteng-benteng ini harus dilakukan melalui pendekatan arkeologi sejarah. Mengacu pada pandangan K.R. Dark (1995), setiap artefak arkeologis harus diperlakukan sebagai sumber data yang menyimpan informasi penting. Namun, informasi yang terkandung dalam data artefak ini hanya merepresentasikan kondisi fisik artefak tersebut dan tidak secara langsung dapat diinterpretasikan sebagai informasi mengenai masa lampau secara keseluruhan. Proses pengolahan data menjadi informasi historis yang valid memerlukan integrasi data artefak ke dalam kerangka interpretatif tertentu. Dalam konteks ini, artefak seperti benteng dapat dijadikan bukti arkeologis yang relevan, asalkan telah melalui proses interpretasi yang mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang melingkupinya. Hanya dengan demikian, artefak tersebut dapat mendukung atau menyangkal hipotesis tertentu dalam studi arkeologi, memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman kita mengenai masa lalu (Dark, 1995).

Dalam kajian sistem pertahanan benteng, pemahaman mengenai evolusi arsitektural dan strategi militer yang diterapkan dalam pembangunan benteng dari berbagai periode sejarah sangatlah penting. Dalam konteks ini, dua tokoh utama yang

memiliki pengaruh besar terhadap teori dan praktik pembangunan benteng adalah Marsekal Sebastian le Prestre de Vauban dan Marc René, marquis de Montalembert. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan desain benteng yang bertahan selama berabad-abad hingga teknologi modern mengharuskan adanya perubahan radikal dalam strategi pertahanan. Sebastian le Prestre de Vauban (1633-1707) adalah sosok kunci dalam pengembangan teori perbentengan pada abad ke-17. Melalui rancangannya yang inovatif, Vauban memperkenalkan benteng berbastion yang memungkinkan pertahanan lebih efektif. Dengan menambahkan bastion pada sudut-sudut benteng, ia menciptakan struktur yang mampu menahan serangan dari berbagai arah sekaligus memungkinkan tembakan artileri yang saling melindungi antar bastion. Desain ini menekankan pada keseimbangan antara pertahanan dan ofensif, serta memperhatikan sudut-sudut yang memungkinkan musuh untuk diserang dari berbagai posisi. Marc René, marquis de Montalembert (1714-1800), melanjutkan pengembangan teori perbentengan pada abad ke-18 dengan memperkenalkan ide-ide baru yang mengutamakan penggunaan artileri jarak jauh dan benteng multi-level. Montalembert menekankan pentingnya melindungi benteng dari serangan artileri yang semakin kuat dengan membangun lapisan-lapisan pertahanan yang lebih kompleks. Karya-karyanya menjadi fondasi bagi banyak benteng yang dibangun pada masa-masa akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 (Abbe. R, 1938; Djamhari, 2002; Lepage, 2010; The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2024).

Namun, dengan berkembangnya teknologi perang, terutama pengenalan meriam yang lebih kuat dan pesawat terbang, teori perbentengan klasik mengalami tantangan besar. Benteng yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip Vauban dan Montalembert mulai kehilangan efektivitasnya dalam menghadapi ancaman modern. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul kebutuhan untuk merombak sistem

pertahanan benteng agar sesuai dengan kondisi peperangan yang baru.

Bangunan pertahanan tidak hanya benteng, namun dapat dikatakan sebagai Bunker. Bangunan pertahanan Bunker mulai muncul di abad ke-20 sebagai respons organisasi yang diperlukan untuk menghadapi kemajuan teknologi dalam peperangan. Struktur ini menjadi bukti nyata dari ketakutan yang dirasakan oleh pembuatnya. Menurut Vanderbilt, bunker secara fisik merepresentasikan skenario bencana yang paling ditakuti, di mana kecemasan tersebut diwujudkan dalam bentuk beton kokoh. Bentuk bunker mencerminkan respons dasar dari refleksi 'bunker': keinginan untuk mencari perlindungan, untuk bertahan secara defensif, memusatkan sumber daya demi bertahan hidup atau menghadapi situasi yang ada, serta menghilangkan elemen-elemen yang tidak esensial. Bunker berfungsi sebagai perwujudan dari esensialisme organisasi, berupaya menjadi ruang hiperorganisasi yang mandiri. Mundur ke dalam bunker berarti mundur ke tempat perlindungan yang telah disiapkan sebelumnya, di mana organisasi memiliki strategi untuk bertindak, menyimpan kekuatan cadangan, dan kemampuan untuk mengontrol atau setidaknya mengawasi situasi yang mengancam. Pada dasarnya, bunker dianggap sebagai 'mesin bertahan hidup' bagi individu maupun organisasi (Bennett, 2011:157-158).

Feste atau Grup bangunan pertahanan adalah tipe yang dikembangkan di Jerman pada akhir abad ke-19, dirancang sebagai respons terhadap perkembangan artileri serangan yang semakin kuat. Untuk melindungi senjata-senjata benteng yang digunakan dalam pertempuran jarak jauh, perlindungan baja diperlukan, sementara infanteri juga memerlukan perlindungan melalui barak-barak beton. Keunikan utama dari *Feste* adalah bahwa lokasi dua elemen penting dari benteng modern ini, yakni baterai baja dan pos infanteri, sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi lokal. Struktur-struktur ini dibangun secara tersebar di medan untuk memaksimalkan keuntungan taktis dari lanskap yang ada, menandai berakhirnya era

benteng seragam dalam konstruksi benteng. Konsep ini disahkan di Jerman pada 30 Juni 1897 melalui AKO (*Allerhöchster Kabinetts-Ordre*) (Heine, 1844).

Casemate adalah struktur militer dari beton atau batu yang digunakan dalam benteng atau bunker untuk melindungi artileri dan personel dari serangan langsung. Para ahli militer melihat *casemate* sebagai elemen penting dalam pertahanan, terutama sebelum dan selama Perang Dunia II. *Casemate* dirancang untuk menahan tembakan artileri dengan dinding tebal dan bahan tahan penetrasi, memungkinkan benteng bertahan lebih lama dalam konflik. Penggunaan *casemate* mulai meluas pada abad ke-19 dengan perkembangan teknologi senjata. Ahli seperti Hans von Gruson dan Raymond Adolphe Séré de Rivières berkontribusi signifikan dalam pengembangan dan penerapan *casemate* dalam sistem pertahanan (Walvoord, 1989:12-14).

Dalam konteks penelitian ini, teori sistem pertahanan yang digunakan yaitu bangunan pertahanan abad ke-20, terutama melalui kajian para sejarawan dan ahli militer seperti H. W. Kaufmann dan J. E. Kaufmann. Keduanya meneliti evolusi struktur, fungsi, dan strategi pertahanan benteng dalam menghadapi tantangan modern. Melalui buku-buku seperti *Fortress Europe: European Fortifications of World War II* dan *The Maginot Line: None Shall Pass*, mereka menunjukkan bagaimana benteng-benteng di Eropa mengalami transformasi besar akibat perubahan teknologi dan taktik militer. Bangunan pertahanan di Sumedang, yang masuk dalam kategori benteng, bunker, dan *feste* abad ke-20, mencerminkan pengaruh dari teori bangunan pertahanan modern. Perubahan teknologi senjata dan strategi pertahanan global pada masa itu mengharuskan adaptasi yang signifikan dalam pembangunan bangunan pertahanan di wilayah ini. Penggunaan bahan seperti beton yang diperkuat baja dan desain yang memperhatikan ancaman artileri dan serangan udara menunjukkan bagaimana benteng-benteng ini didesain ulang untuk menghadapi tantangan

zaman (Floyd, Kaufmann, & Jurga, 1999:11-13).

PEMBAHASAN

Kabupaten Sumedang secara geografis terletak pada 604'-70083' Lintang Selatan dan 107021'- 108021' Bujur Timur. Luas wilayah sekitar 152.220 ha yang terdiri dari 26 kecamatan dengan 272 desa dan kelurahan. Sumedang dipilih secara strategis oleh Belanda untuk membangun banyak benteng pertahanan guna melindungi kepentingan mereka. Daerah dengan dataran tinggi di wilayah ini memberikan keuntungan strategis yang signifikan untuk tujuan pertahanan (Hermawan, 2010:16). Selain pembangunan benteng, infrastruktur pendukung seperti Jalan Raya Pos juga memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi strategi pertahanan. Strategi pertahanan benteng yang akan dikaji dalam tulisan antara lain Benteng Palasari, Benteng Koentji, Pintu Air Raga Diem, Benteng Pasir Raja, Benteng Pasir Kolecer, Benteng Darmaga, Benteng Baterai, dan Benteng Pasir Kiara. Rute Jalan Raya Pos di wilayah Jawa bagian barat, setelah melewati Batavia, berbelok ke selatan menuju Priangan (yang meliputi wilayah Sumedang), kemudian berlanjut ke timur menuju Cirebon.

Bangunan Pertahanan di Wilayah Sumedang

a. Benteng Palasari



Gambar 1. Benteng Palasari
Sumber: Dok. Nur Septiadi 2019

Benteng Palasari terletak di puncak Bukit Palasari, dengan koordinat 6°51'20" Lintang Selatan dan 107°54'41" Bujur Timur. Ketinggian Bukit Palasari (Gunung Palasari) mencapai 675 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jenis tanah di bukit ini adalah lempung (latosol), yang dapat mengakibatkan ruangan-

ruangan benteng terkadang tergenang lumpur saat musim hujan. Di sebelah utara dan barat Bukit Palasari terdapat Sungai Cipeles dan lahan pertanian. Di sebelah barat terdapat Gunung Koentji dan pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang, sedangkan di sebelah selatan terdapat Jalan Raya Pos. Benteng ini dibangun dengan beton cor dan beton bertulang, dan saat ini dikelola oleh Perhutani. Selama musim hujan, ruangan-ruangan benteng sering kali mengalami genangan lumpur. Daerah di sekitarnya terdapat pohon pinus (*Pinus merkusii*), beserta menara seluler dan rumah penjaga. Benteng ini berjarak sekitar 2 kilometer dari pusat pemerintahan Sumedang dan sekitar 1,5 kilometer dari Jalan Raya Pos, dengan pintu masuknya terletak berdekatan dengan Jalan Raya Pos. Benteng yang terdiri dari delapan bangunan ini masing-masing dilengkapi dengan pintu dan jendela, meskipun letaknya tidak merata.

Gerbang Benteng Palasari dibangun dari batu andesit yang direkatkan dengan semen, yang sangat kontras dengan beton yang digunakan di barak. Gerbang ini berukuran panjang 27 meter dan tebal sekitar 1,2 meter, gerbang tersebut tampak relatif rendah dari luar tetapi bertambah tinggi ke arah benteng. Di dalam, benteng tersebut terdiri dari delapan barak, berlabel I hingga VIII dan terbuat dari beton. Meskipun tidak jelas apakah beton tersebut diperkuat atau dicor, namun modifikasi terlihat jelas pada bangunan III, IV, dan V yang memiliki tangga yang terbuat dari batu dan semen. Namun kondisi barak yang tersisa saat ini ialah barak I, II, VI, VII, dan VIII, serta barak-barak ini tidak memiliki tangga seperti barak III, IV, dan V. Setiap barak juga dilengkapi dengan pintu dan jendela, meskipun pintunya kini tidak lagi utuh. Pengaturan ini menunjukkan bahwa barak tersebut dirancang untuk menampung pasukan dan menyimpan logistik dan amunisi, dengan setiap kamar biasanya berukuran 2,5 x 4 meter.

b. Benteng Koentji

Benteng Koentji terletak di Kampung Citimang, Desa Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, dengan koordinat 6°51'21" LS dan 107°05'00"

BT. Benteng ini terletak di Bukit Koentji yang menjulang hingga 503 meter di atas permukaan laut dan berciri tanah latosol seperti Benteng Palasari. Sisi utara Benteng Koentji terdapat hamparan sawah dan Sungai Cipeles, sedangkan sisi timurnya terdapat pemukiman dan jalan. Di sebelah selatan terdapat pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang, dan di sebelah barat terdapat Bukit Palasari. Benteng Koentji terletak di dalam kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani dan sebagian besar ditutupi oleh pohon pinus (*Pinus merkusii*). Benteng Koentji ini berjarak sekitar 850 meter dari pusat pemerintahan Sumedang dan sekitar 45 meter dari Jalan Raya Pos. Benteng ini memiliki ruang bawah tanah, dengan lima kelompok bangunan berbeda yang diidentifikasi oleh Abrianto (2008).



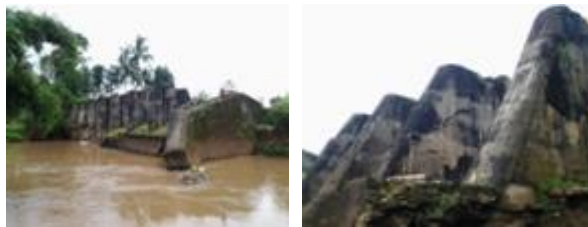
Gambar 2. Benteng Koentji
Sumber: Dok. Nur Septiadi 2019

Kelompok I meliputi bangunan bawah tanah yang membentang dari pintu gerbang hingga area terbuka Kelompok II, yang terdiri dari barak, gudang, gudang senjata, dan kakus. Kelompok II terdiri dari bangunan dua lantai, sebagian runtuh, ditopang oleh kolom beton, kemungkinan berfungsi sebagai pusat komando. Kelompok III memiliki tembok pembatas di sekelilingnya dengan relung persegi dan bastion untuk tujuan pertahanan. Kelompok IV dan V meliputi bangunan pendukung tambahan seperti barak, kakus, dan fasilitas penyimpanan. Sistem pertahanan di Benteng Koentji lebih sederhana dibandingkan dengan benteng-benteng Eropa, yang memiliki dinding luar melingkar dengan bastion dan tembok pembatas.

Sistem pertahanan Benteng Koentji memiliki dinding luar melingkar dengan bastion dan tembok pembatas atau *parapet*. Bastion merupakan salah satu bangunan yang sangat penting untuk pertahanan benteng guna

mendukung keseluruhan struktur dengan menyediakan posisi yang tinggi untuk artileri. Tembok pembatas ini dilengkapi dengan relung persegi dan dirancang untuk meningkatkan kemampuan pertahanan benteng. Di dalam benteng, barak dan fasilitas penyimpanan dibangun dari beton bertulang. Barak biasanya dilengkapi pintu dan jendela, meskipun kondisi saat ini pintunya hilang, dan hanya tersisa engselnya sebagai bukti keberadaannya sebelumnya. Kombinasi bastion dan tembok pembatas dengan barak yang dibangun dengan baik mencerminkan pendekatan strategis terhadap benteng dan akomodasi di dalam Benteng Koentji.

c. Pintu Air Raga Diem



Gambar 3. Pintu Air Raga Diem
Sumber: Dok. Nur Septiadi 2019

Pintu Air Raga Diem terletak di Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Sumedang Selatan, di sepanjang hulu Sungai Cipeles. Dengan koordinat $6^{\circ}50'48''$ LS dan $107^{\circ}05'41''$ BT, dan terletak pada ketinggian 474 meter di atas permukaan laut (mdpl). Bangunan ini memiliki tinggi 5,50 meter dan terdiri dari tujuh pintu air, masing-masing selebar 4 meter. Pintu Air Raga Diem pernah berfungsi sebagai irigasi dan juga berperan dalam membantu pertahanan wilayah Sumedang. Namun saat ini, pintu air tersebut dalam kondisi rusak berat, dengan kerusakan yang cukup parah pada pintu air dan dinding di sekitarnya.

d. Benteng Pasir Raja

Benteng Pasir Raja terletak di Dusun Gunung Gadung, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan. berada pada ketinggian 680 mdpl. Lokasi astronomisnya adalah $6^{\circ}52'44''$ LS dan $107^{\circ}05'00''$ BT. Benteng ini berada di kawasan lahan pertanian dan perkebunan yang saat ini berada di atas tanah milik TNI AD. Benteng ini menghadap ke arah timur laut dan mengarah ke pusat

pemerintahan Kabupaten Sumedang, dengan jarak sekitar 6 kilometer dari pusat kota.



Gambar 4. Benteng Pasir Raja
Sumber: Dok. Nur Septiadi 2019

Benteng Pasir Raja yang terletak di Dusun Gunung Gadung ini terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi dan struktur berbeda. Bangunan I, terbuat dari beton bertulang, memiliki ukuran 5,0 x 4,55 meter dengan ruang berukuran 2,5 x 3 meter dan atap berbentuk lingkaran setengah. Pintu bangunan ini berukuran 1,85 x 1,10 meter, namun kondisi saat ini hanya menyisakan bekas engsel, dan tidak terdapat jendela pada bangunan ini. Sekitar 35 meter ke arah barat daya dari Bangunan I, terletak Bangunan II yang juga terbuat dari beton bertulang dengan ukuran 7 x 4,5 meter dan ruang berukuran 5 x 2,5 meter. Bangunan ini menghadap ke barat daya dan memiliki atap berbentuk setengah lingkaran, serta sebuah tangga di sisi tenggara yang mengarah ke atap. Pintu bangunan ini berukuran 1,90 x 1,10 meter, juga hanya menyisakan bekas engsel dan tidak ada jendela. Selanjutnya, 11 meter ke barat laut dari Bangunan II, terdapat Bangunan III, yang juga terbuat dari beton bertulang dan memiliki bunker. Bangunan ini memiliki bekas tempat meriam dan sebuah bunker dengan lubang intai yang menghadap timur laut dan menuju pusat administrasi Kabupaten Sumedang serta Jalan Raya Pos di bagian timur laut.

e. Benteng Pasir Kolecer

Benteng Pasirkolecer terletak di Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan. Benteng ini berada pada ketinggian 690 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis, benteng ini berada pada koordinat 6°52'59" Lintang Selatan dan 107°54'40" Bujur Timur. Benteng ini berfungsi sebagai bangunan pertahanan dan terletak di tepi jalan, dengan akses yang melewati kawasan persawahan milik penduduk setempat. Kompleks benteng

ini terdiri dari dua bangunan utama, masing-masing memiliki bentuk dasar persegi panjang dan terbuat dari beton. Tidak ada jendela pada kedua bangunan ini, menunjukkan fungsinya sebagai struktur pertahanan yang kokoh.



Gambar 5. Benteng Pasir Raja
Sumber: Dok. Nur Septiadi 2019

Bangunan I dan Bangunan II di Benteng Pasirkolecer memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam fungsi pertahanan. Bangunan I yang menghadap ke barat Daya, memiliki dimensi 6 x 6 meter dengan dinding beton setebal 180 cm dan sebuah pintu berukuran 210 x 115 cm yang kini hanya menyisakan bekas engsel. Atapnya berbentuk setengah lingkaran. Sekitar 20 meter dari Bangunan I, terdapat Bangunan II yang menghadap ke barat dengan denah persegi panjang berukuran 7 x 4 meter dan ketebalan dinding yang sama, yaitu 180 cm. Bangunan II ini juga memiliki pintu dengan ukuran yang sama, dilengkapi dengan engsel yang masih tersisa. Atapnya yang berbentuk setengah lingkaran dilengkapi dengan lubang berdiameter 30 cm untuk sirkulasi udara dan saluran udara yang mengalir dari atap ke bawah. Selain itu, Bangunan II memiliki tempat meriam yang mengarah ke utara, menunjukkan bahwa kedua bangunan ini dirancang untuk bekerja sama dalam melindungi area sekitar dengan memperkuat daya tahan benteng dari serangan musuh.

f. Benteng Darmaga

Benteng Darmaga terletak di Kampung Darmaga, Desa Sukajaya, Kecamatan Sumedang Selatan, dengan letak astronomis pada koordinat 6°53'03" Lintang Selatan dan 107°54'31" Bujur Timur. Benteng ini berada di ketinggian 730 meter di atas permukaan laut dan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5,5 x 4 meter. Bangunan ini menghadap tenggara, dengan pintu masuk yang terletak di sisi barat laut. Struktur bangunan ini terbuat dari beton bertulang, memiliki tinggi 110 cm

dan ketebalan dinding 120 cm. Di sisi barat daya bangunan, terdapat lubang tembak berukuran 80 x 60 cm yang menunjukkan keberadaan bekas meriam. Bekas tersebut ditandai dengan adanya enam baut berdiameter 3,5 x 10 cm, yang menggambarkan lokasi dan peran strategis bangunan ini dalam perlindungan.

g. Benteng Baterai

Benteng Baterai terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada koordinat 6°48'13" Lintang Selatan dan 107°54'13" Bujur Timur. Benteng ini berdiri di Puncak Bukit Pengaduan Hayam, pada ketinggian 780 meter di atas permukaan laut, dan dapat diakses melalui tangga dari jalan utama. Dengan ukuran 32 x 3 meter, Benteng Baterai terdiri dari dua tempat senjata dan satu pos jaga, yang semuanya berfungsi sebagai bagian dari sistem keamanan. Benteng ini merupakan struktur pertahanan terbuka tanpa atap, dengan orientasi yang mengarah ke tenggara, yaitu ke pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang. Jaraknya sekitar 6,3 kilometer dari pusat Kota Sumedang, menunjukkan posisi strategisnya dalam mengawasi kawasan sekitarnya.

Struktur Benteng Baterai terdiri dari pos jaga, tempat meriam, dan tempat amunisi yang dirancang untuk bekerja secara terintegrasi dalam fungsi pertahanan. Pos jaga, dengan ukuran 3,0 x 1,5 meter dan denah dasar persegi panjang, terbuat dari batu andesit tanpa plester dan tidak memiliki atap, berfungsi sebagai titik pengawasan utama. Di dekat pos jaga ini terdapat dua tempat meriam, masing-masing berukuran 1,6 x 1,0 meter, yang menghadap ke tenggara, mengarah langsung ke pusat pemerintahan Kabupaten Sumedang. Salah satu tempat meriam telah rusak, namun keberadaan tempat meriam ini menunjukkan pentingnya benteng dalam perlindungan wilayah. Di samping kanan dan kiri tempat meriam, terdapat tempat amunisi berukuran 1,0 x 1,0 meter, yang berfungsi sebagai ruang penyimpanan amunisi, memastikan tersedianya pasokan untuk pengoperasian meriam. Keseluruhan struktur ini dirancang untuk memberikan perlindungan maksimal

dengan memanfaatkan posisi strategis benteng di Puncak Bukit Pengaduan Hayam.

h. Benteng Pasir Kiara

Benteng Pasir Kiara terletak di Dusun Neglasari, Kampung Sukajaya, Desa Sukamaju, Kecamatan Ranca Kalong. Benteng Pasir Kiara ini terletak pada koordinat 6°48'38" Lintang Selatan dan 107°52'54" Bujur Timur, dengan ketinggian 900 meter di atas permukaan laut (mdpl). Benteng ini berada di Puncak Bukit Kiara, yang juga dikenal sebagai Pasir Kiara. Benteng ini dikelilingi oleh ladang masyarakat yang ditanami tembakau, jagung, singkong, dan pepaya. Meskipun saat ini benteng tersebut tidak terlihat karena telah tertimbun tanah, berdasarkan informasi dari warga setempat mengkonfirmasi keberadaannya. Berdasarkan laporan dari Balai Arkeologi Jawa Barat, benteng ini awalnya memiliki ukuran 72 x 7 meter dengan denah dasar berbentuk persegi panjang. Struktur benteng terbuat dari batu andesit tanpa plester, hal ini menunjukkan teknik konstruksi sederhana namun kokoh pada masanya dan mungkin memainkan peran penting dalam perlindungan kawasan tersebut.

Sistem Pertahanan Kolonial di Wilayah Sumedang

Pada awalnya, benteng dikhususkan untuk melindungi orang Eropa di Hindia Belanda dari serangan pribumi dan pihak musuh. Seiring berjalannya waktu, benteng kemudian menjadi bangunan yang penting untuk mempertahankan suatu wilayah dan mengontrol wilayah tersebut.

Bangunan pertahanan berupa benteng dengan sistem pertahanannya banyak dibangun di sekitar pusat Sumedang. Saat ini wilayah tersebut masuk ke dalam Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan. Bangunan pertahanan tersebut yaitu Benteng Palasari, Benteng Koentji, Pintu Air Ragadiem, Benteng Pasir Raja, Benteng Pasir Kolecer, Benteng Baterai, Benteng Pasir Kiara, dan Benteng Darmaga.

Bentuk dari pertahanan bergantung pada latar belakang sejarah, kondisi sosial-budaya, perkembangan teknologi, dan prinsip pertahanan. Carl Von Clausewitz dalam bukunya "On War" menjelaskan bahwa

peperangan berkaitan dengan falsafah, politik, hubungan militer-sipil, strategi, dan teknik operasional. Bentuk lain dari bangunan pertahanan bervariasi. Sebagai contoh misalnya: (1) benteng pertahanan di darat digunakan untuk pertahanan alteleri udara dan serangan darat, (2) benteng pertahanan di pantai disertai dengan mercusuar digunakan sebagai pengawasan dan antisipasi terhadap serangan dari laut, (3) bangunan detasemen militer digunakan sebagai kantor, (4) bangunan markas komando digunakan sebagai pusat komando, dan (5) barak digunakan sebagai tempat tinggal prajurit (Pawitro, 2014:24-25).

Masyarakat mempunyai sifat untuk mempertahankan wilayah teritorialnya, sehingga perbentengan dan sistem pertahanan menjadi dasar dalam mempertahankan suatu wilayah. Benteng sebagai bangunan pertahanan memiliki fungsi lain seperti fungsi pengawasan dan kontrol wilayah di Kabupaten Sumedang. Modifikasi terhadap bangunan pertahanan seperti benteng juga berdampak pada perubahan fungsi benteng. Modifikasi yang dilakukan untuk kepentingan militer ataupun kepentingan non-militer dapat menimbulkan perubahan dari segi fungsi maupun komponen benteng (Abbas, 2002:97). Menurut Abbas, bangunan benteng yang berfungsi sebagai penyimpanan logistik, pendidikan, dan latihan militer biasanya tidak mempunyai komponen yang dimiliki oleh benteng pertahanan. komponen yang dimaksud seperti *bastion*, landasan meriam, dan lubang penembakan. Fasilitas yang lain seperti penyimpanan logistik, barak, dan sel tahanan biasanya ditambahkan.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang pada saat itu dipimpin oleh Daendels mempunyai tugas mempertahankan Pulau Jawa agar tidak jatuh ke tangan Inggris. Secara perbandingan tahun pendirian dan waktu Daendels berkuasa di Jawa, memang hal ini tidak berhubungan langsung. Hal ini terlihat dari pendirian benteng di Sumedang pada awal abad ke-20, sedangkan Daendels mengakhiri jabatannya sekitar tahun 1811. Namun, keterkaitan tersebut terletak pada dampak yang dilakukan oleh Daendels berpengaruh

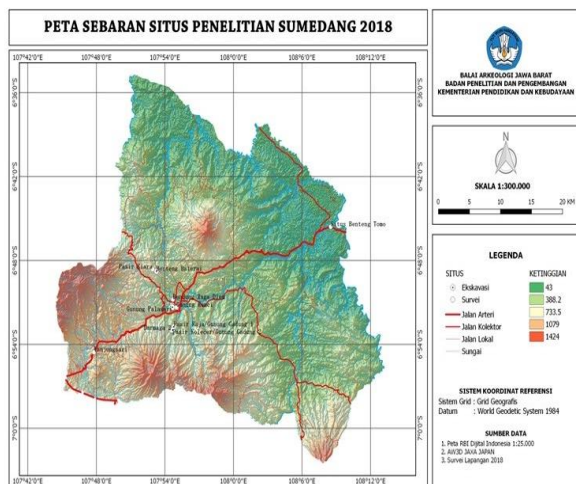
terhadap sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Selesaiannya Jalan Raya Pos memberikan dampak yang signifikan bagi Belanda untuk lebih mengeksplorasi Jawa.

Pemerintah Kolonial Hindia Belanda secara historis bertahan menguasai wilayah Nusantara sekitar 350 tahun. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan komoditas yang dibutuhkan Belanda maupun kebutuhan masyarakat Eropa. Komoditas yang dimaksud di antaranya lada, pala, cengkeh, teh, kopi, karet, sawit, dan komoditas tambang. Seiring berjalannya waktu, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda bermaksud untuk mempertahankan kekuasaannya di wilayah Nusantara dengan kekuatan militer, baik dalam segi keamanan, eksistensi, dan kekuasaan.

Pertahanan Hindia Belanda pada prinsipnya menganut asas "*rush en orde*", yaitu menegakkan keamanan dan ketertiban di dalam negeri serta pertahanan menghadapi serangan dari luar. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Octaviadi Abrianto (2008), sistem pertahanan di wilayah Sumedang digunakan untuk memperkuat pertahanan dari arah timur menuju pusat pemerintahan di Bandung. Jarak Sumedang ke arah Bandung sekitar 45 km. Selain itu, pertahanan yang dibangun dekat dengan Jalan Raya Pos. Hal ini tentunya berguna untuk melindungi akses yang menghubungkan Sumedang dengan daerah sekitarnya.

Benteng dan bangunan pertahanan di Sumedang ditemukan di daerah yang sebagian besar terdiri dari perbukitan atau pegunungan rendah, seperti dataran tinggi atau area di pinggiran pegunungan. Posisi paling depan, seperti yang sering ditemukan di Eropa, dipilih untuk menahan laju musuh selama mungkin, sehingga memberikan waktu bagi pasukan artileri untuk ditempatkan secara strategis. Salah satu fungsi utama dari benteng penghalang adalah melindungi penempatan pasukan, di mana struktur ini sering kali memiliki kesamaan dengan benteng dalam banyak hal. Benteng terdiri dari sejumlah tempat berlindung dan artileri, membentuk busur di sekitar area yang dilindungi. Jika jalur komunikasi utama yang dilindungi oleh

benteng berada di lembah yang dalam, pekerjaan tambahan mungkin diperlukan di sana. Selain itu, beberapa titik tinggi biasanya digunakan untuk mendirikan pos pengamatan dan posisi interval kadang-kadang diperlukan untuk mendukung pergerakan pasukan (Von Brunner, 1911:68-69)



.Gambar 6. Peta persebaran bangunan pertahanan di Sumedang
Sumber: Balar Jawa Barat

Pendirian fasilitas pertahanan di Sumedang bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda berfungsi sebagai antisipasi terhadap serangan dari dalam dan luar Sumedang. Faktor keamanan dengan adanya bangunan pertahanan menjadikan Belanda semakin kokoh di Jawa. Kemajuan teknologi juga berdampak pada perkembangan pertahanan. Apabila tidak dibangun fasilitas pertahanan, pemerintah kolonial merasa terancam dengan adanya serangan dari pribumi maupun pihak musuh. Kedua alasan tersebut menjadi dasar agar bangunan pertahanan dengan sistem pertahanannya didirikan di Kabupaten Sumedang.

Rencana pemindahan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia (sekarang Jakarta) ke Bandung mulai dipertimbangkan pada awal abad ke-20. Gubernur Jenderal J.P. Graaf van Limburg Stirum (1916–1921) mengemukakan ide untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Ide ini muncul berdasarkan hasil penelitian H.F. Tillema, seorang ahli kesehatan asal Belanda yang bekerja di Semarang. Tillema menyatakan bahwa kota-kota di pesisir utara

Jawa tidak cocok dijadikan pusat pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan, dan aktivitas lainnya karena kondisi kesehatannya yang buruk. Namun, rencana ini tidak dapat direalisasikan akibat depresi besar dunia pada tahun 1932 yang diikuti oleh Perang Dunia II. Bandung dipilih sebagai lokasi alternatif karena iklimnya yang lebih sejuk dan dinilai lebih cocok untuk dijadikan pusat pemerintahan. Pada tahun 1916, pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengesahkan keputusan untuk memindahkan sebagian fungsi administratif ke Bandung. Pada dekade 1920-an, sejumlah kantor pemerintahan dan instansi penting mulai didirikan di Bandung. Namun, rencana pemindahan ibu kota secara keseluruhan tidak pernah terealisasi sepenuhnya, terhambat oleh berbagai faktor, termasuk pecahnya Perang Dunia II dan invasi Jepang ke Hindia Belanda pada tahun 1942 (Hermawan, 2021:150; Tim Nawa Cipta, 2018:1).

Pemindahan ibu kota dari Batavia tidak hanya didasarkan pada masalah kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan aspek keamanan terkait persiapan menghadapi kemungkinan perang dunia yang dapat mengancam pusat pemerintahan Hindia Belanda. Bandung dipilih sebagai lokasi alternatif karena kondisi geografisnya yang dikelilingi pegunungan, menjadikannya kota dengan bentang alam yang memiliki pertahanan alami. Namun, Belanda juga memperhatikan sistem pertahanan di sebelah timur, khususnya di Sumedang, yang terletak di sepanjang Jalan Raya Pos Daendels salah satu jalur utama dari timur menuju Bandung.

Untuk memperkuat pertahanan, Sumedang dipilih sebagai lokasi strategis dengan pendirian benteng dan bangunan pertahanan yang berfungsi sebagai pos observasi, pengawasan, dan perlindungan bagi dua kota penting: calon pusat pemerintahan di Bandung dan Sumedang. Militer Belanda tidak sepenuhnya menaruh kepercayaan pada Kerajaan Sumedang, sehingga dibangunlah Benteng Palasari dan Benteng Gunung Kunci untuk mengawasi aktivitas kerajaan dan memastikan sistem pertahanan yang terintegrasi secara menyeluruh.

Untuk melindungi rencana pemindahan ibu kota ke Bandung dan menjaga stabilitas wilayah, serangkaian benteng dan bangunan pertahanan dibangun. bangunan pertahanan ini dirancang untuk bekerja secara terpadu dalam sistem pertahanan yang kompleks dan efisien, dengan masing-masing memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi.

- **Benteng Palasari: Garis Pertahanan Pertama**

Benteng Palasari ditempatkan sebagai garis pertahanan pertama yang harus dihadapi musuh jika mereka bergerak dari arah timur menuju Sumedang dan Bandung. Lokasi benteng yang sangat strategis ini memungkinkan pengawasan menyeluruh terhadap jalur-jalur utama yang mengarah ke kota. Fungsi utama benteng ini adalah sebagai pos pengamatan dan pertahanan awal yang dirancang untuk mendeteksi pergerakan musuh dari jarak jauh. Benteng yang dilengkapi dengan menara pengawas, Benteng Palasari mampu memberikan peringatan dini dan mengkoordinasikan respons cepat dari benteng-benteng lain di sekitarnya. Taktik pertahanan di benteng ini melibatkan penempatan artileri untuk memberikan tembakan pembuka yang memperlambat pergerakan musuh dan memaksa mereka mengungkapkan posisi mereka. Pertahanan di Benteng Palasari juga dirancang untuk memecah formasi musuh sebelum mereka dapat mendekati wilayah kota.

- **Benteng Gunung Kunci: Pengawasan dari Ketinggian**

Benteng Gunung Kunci yang dibangun di atas ketinggian memberikan memanfaatkan geografi alam untuk mengawasi dan mengontrol wilayah yang luas. Lokasinya yang berada di puncak bukit memberikan keuntungan strategis yang signifikan dalam pertahanan. Benteng Gunung Kunci yang di posisikan sebagai pos pengawasan utama ini, memungkinkan deteksi dini terhadap pergerakan musuh di wilayah yang lebih luas. Selain berfungsi sebagai pos pengawasan, Benteng Gunung Kunci juga berperan sebagai pusat logistik, menyimpan amunisi dan

persediaan untuk mendukung pertahanan jangka panjang. Taktik pertahanan benteng yang memanfaatkan keunggulan dari ketinggiannya ini memberikan fungsi sebagai lokasi untuk tembakan artileri jarak jauh, sehingga memungkinkan pasukan menghalau musuh sebelum mereka mendekati benteng. Benteng ini juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi pasukan dan sebagai titik koordinasi utama untuk seluruh sistem pertahanan di Sumedang.

- **Pintu Air Raga Diem: Pengendalian Sumber Daya Air**

Pintu Air Raga Diem merupakan elemen kunci dalam sistem pertahanan yang memadukan kontrol atas sumber daya alam dengan strategi militer. Fungsi utama Pintu Air Raga Diem adalah mengendalikan aliran air di wilayah Sumedang yang dapat dimanfaatkan secara taktis untuk memperlambat atau menghambat pergerakan musuh. Dengan mengatur aliran air, pertahanan di wilayah ini mampu menciptakan hambatan alami yang sulit ditembus, seperti banjir yang disengaja untuk menenggelamkan jalur musuh. Selain sebagai alat defensif, pintu air ini juga berperan dalam mengarahkan aliran air untuk mendukung kebutuhan logistik pertahanan, seperti menyediakan air bersih bagi pasukan dan menjaga keberlanjutan wilayah pertanian yang mendukung logistik.

- **Benteng Pasir Raja: Penghalang Akses dari Dataran Rendah**

Benteng Pasir Raja memiliki peran vital dalam menjaga akses dari dataran rendah ke wilayah pegunungan di Sumedang. Benteng Pasir Raja ini terletak di jalur utama yang menghubungkan wilayah timur dengan pusat pertahanan di Bandung, benteng ini dirancang untuk mengontrol dan melindungi jalur masuk utama, sehingga mencegah musuh memasuki wilayah pegunungan yang lebih mudah dipertahankan. Dengan posisinya yang strategis, Benteng Pasir Raja menjadi titik pertama yang harus ditembus oleh musuh sebelum mencapai benteng inti lainnya. Dilengkapi dengan artileri berat, benteng ini mampu memberikan tembakan penghalang yang efektif. Struktur pertahanannya yang

kokoh juga memungkinkan benteng ini untuk bertahan dari serangan frontal dan memberikan waktu bagi benteng-benteng di belakangnya untuk mempersiapkan respons pertahanan yang lebih matang.

- **Benteng Pasir Kolecer: Pertahanan Pendukung**

Benteng Pasir Kolecer berfungsi sebagai benteng pendukung yang memperkuat pertahanan di daerah yang tidak langsung terhubung dengan jalur utama, namun tetap penting untuk diamankan. Fungsi utamanya adalah memastikan tidak ada celah dalam sistem pertahanan Sumedang. Terletak di area yang lebih tersembunyi, benteng ini bertugas melindungi jalur alternatif yang mungkin digunakan oleh musuh untuk menyusup ke wilayah pertahanan inti. Dengan posisinya yang tersembunyi, Benteng Pasir Kolecer dapat dimanfaatkan untuk meluncurkan serangan mendadak atau sebagai tempat perlindungan bagi pasukan yang mundur. Keberadaan benteng ini juga meningkatkan ketahanan sistem pertahanan secara keseluruhan dengan menyediakan lapisan perlindungan tambahan.

- **Benteng Darmaga: Perlindungan Jalur Suplai**

Benteng Darmaga memainkan peran penting dalam melindungi jalur suplai yang kritis bagi keberlanjutan operasi militer di wilayah Sumedang dan sekitarnya. Benteng Darmaga ini terletak di dekat rute suplai utama, baik yang berhubungan dengan jalur air maupun darat. benteng ini dirancang untuk memastikan kelancaran dan keamanan distribusi logistik seperti makanan, amunisi, dan perlengkapan militer lainnya. Perlindungan terhadap jalur suplai ini sangat penting untuk menjaga ketahanan pasukan di garis depan. Taktik pertahanan Benteng Darmaga melibatkan fasilitas penyimpanan yang memadai dan sistem komunikasi yang dapat memastikan koordinasi yang baik dengan benteng lainnya. Sehingga, dalam situasi krisis benteng ini juga dapat berfungsi sebagai titik distribusi utama guna menjaga keberlangsungan operasi militer secara keseluruhan.

- **Benteng Baterai: Dukungan Tembakan Artileri Jarak Jauh**

Benteng Baterai dirancang khusus untuk mendukung operasi artileri jarak jauh, sehingga memberikan kekuatan tembakan yang signifikan dalam sistem pertahanan Sumedang. Fungsi utama benteng ini adalah sebagai media artileri jarak jauh yang memberikan dukungan tembakan esensial untuk mempertahankan wilayah dari ancaman yang datang dari kejauhan. Artileri di Benteng Baterai dirancang untuk menjangkau area yang luas dan menahan laju pasukan musuh sebelum mereka dapat mendekati benteng lainnya. Taktik pertahanan dalam benteng ini melibatkan perlindungan ekstra untuk artileri, sehingga mampu bertahan dari serangan musuh yang berusaha melumpuhkan kemampuan tembakkannya. Posisi strategis dari Benteng Baterai ini dapat memastikan bahwa artileri dapat digunakan secara optimal untuk mendukung operasi defensif di seluruh wilayah Sumedang.

- **Benteng Pasir Kiara: Perlindungan Jalur Darat**

Benteng Pasir Kiara yang ditempatkan pada posisi strategis ini berguna mengontrol dan melindungi jalur darat yang menghubungkan Sumedang dengan daerah sekitarnya, khususnya jalur yang mengarah ke Bandung. Fungsi utama benteng ini adalah menjaga jalur darat yang berpotensi digunakan oleh musuh untuk menyerang dari arah yang tidak terduga. Dengan pengawasan yang ketat, benteng ini memastikan bahwa semua jalur tetap terlindungi. Taktik pertahanan yang diterapkan pada Benteng Pasir Kiara melibatkan pos pengawasan dan artileri yang dirancang untuk mendeteksi dan menghadang pergerakan musuh. Posisi benteng yang strategis memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman, sehingga dapat memberikan waktu yang cukup untuk mengkoordinasikan respons dari benteng lain dalam jaringan pertahanan.

Integrasi Sistem Pertahanan: Koordinasi yang Efektif

Sistem pertahanan di Sumedang dirancang untuk beroperasi secara terpadu

dengan koordinasi yang baik antara benteng-bentengnya. Setiap benteng memiliki fungsi khusus yang saling melengkapi, sehingga bersama-sama menciptakan pertahanan yang kuat dan fleksibel terhadap berbagai ancaman. Benteng-benteng yang berada di posisi tinggi, seperti Benteng Gunung Kunci dan Benteng Pasir Raja, berperan sebagai pusat pengawasan dan memantau pergerakan musuh dari jauh.

Informasi dari pengawasan ini kemudian diteruskan ke benteng lain untuk mempersiapkan langkah-langkah pertahanan yang diperlukan. Benteng Baterai dan Benteng Pasir Raja menjadi titik tembak utama dengan artileri jarak jauh, yang dikoordinasikan untuk memberikan dukungan tembakan maksimal, menghentikan laju musuh, dan melindungi benteng yang berada lebih dekat dengan garis depan. Sementara itu, Benteng Darmaga dan Benteng Pasir Kiara memastikan jalur suplai dan komunikasi tetap aman, memungkinkan pasukan di garis depan untuk bertahan dalam waktu lama. Benteng Pasir Kolecer dan Benteng Palasari, dengan penempatannya yang strategis, memberikan fleksibilitas tambahan dalam strategi pertahanan, memungkinkan respons cepat terhadap ancaman dari berbagai arah.

Sistem pertahanan ini menunjukkan bagaimana Belanda memanfaatkan geografi Sumedang yang berbukit-bukit untuk menciptakan benteng alami yang diperkuat dengan teknologi pertahanan modern. Koordinasi dan integrasi yang baik antara benteng-benteng ini menciptakan jaringan pertahanan yang tangguh, mampu melindungi wilayah Sumedang dan Bandung dari berbagai ancaman eksternal.

PENUTUP

Sistem pertahanan yang dibangun di Sumedang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan manifestasi dari strategi militer yang sangat terencana, dirancang untuk melindungi wilayah strategis dan mendukung rencana pemindahan ibu kota ke Bandung. Dengan memanfaatkan keunggulan geografis Sumedang yang dikelilingi oleh pegunungan dan dataran tinggi, Belanda berhasil menciptakan jaringan benteng yang saling

terintegrasi dan mampu menghadapi berbagai ancaman. Benteng-benteng seperti Benteng Palasari, Benteng Gunung Kunci, Benteng Pasir Raja, dan lainnya, memainkan peran penting dalam memberikan perlindungan berlapis terhadap potensi serangan dari arah timur, serta menjaga kelancaran jalur komunikasi dan suplai yang krusial bagi keberlangsungan operasional militer di wilayah tersebut.

Keberhasilan sistem pertahanan ini terletak pada koordinasi yang efektif antara berbagai elemen pertahanan, mulai dari pengawasan terintegrasi hingga dukungan tembakan artileri jarak jauh yang terkoordinasi dengan baik. Setiap benteng memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi, memungkinkan respons cepat dan fleksibel terhadap ancaman. Penggunaan teknologi militer modern pada masa itu, seperti artileri berat dan pengendalian sumber daya alam, menunjukkan bagaimana Belanda mampu mengadaptasi taktik mereka untuk menghadapi tantangan lokal. Selain itu, perlindungan terhadap jalur suplai dan komunikasi menjadi salah satu prioritas utama yang dijaga dengan ketat oleh benteng-benteng ini, memastikan bahwa pasukan di garis depan tetap mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Secara keseluruhan, sistem pertahanan di Sumedang tidak hanya bertujuan untuk menjaga stabilitas wilayah dalam jangka pendek tetapi juga menjadi bagian dari strategi jangka panjang Belanda untuk mempertahankan dominasi mereka. Bangunan pertahanan ini mencerminkan upaya Belanda untuk memperkuat kontrol mereka atas wilayah strategis di Jawa Barat, sekaligus memastikan keamanan calon ibu kota baru di Bandung. Dengan demikian, benteng-benteng ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur pertahanan tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan kehadiran militer Belanda di wilayah tersebut, yang dirancang untuk menghadapi tantangan dari dalam maupun luar.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N. (2001a). *Dutch Forts of Java: A Locational Study*. National University Of

- Singapore.
- Abbas, N. (2001b). *Sarana Pertahanan Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Abbas, N. (2002). Bekas Benteng-Benteng Belanda di Jawa Tengah: Penggunaan dan “Penyalahgunaannya.” In *Berkala Arkeologi Th.XXII (1)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Abbe. R, G. (1938). Marc-René Marquis de Montalembert. *Bulletins et Mémoires de La Société Archéologique et Historique de La Charente*.
- Bennett, L. (2011). The Bunker: Metaphor, materiality and management. *Culture and Organization*, 17(2), 155–173. <https://doi.org/10.1080/14759551.2011.544894>
- Dark, K. R. (1995). *Theoretical Archaeology*. Newyork: Cornell University Press.
- Denman, D. S. (2019). On fortification: Military architecture, geometric power, and defensive design. *Security Dialogue*, 51(2–3), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0967010619889470>
- Djamhari, S. A. (2002). *STELSEL BENTENG DALAM PEMBERONTAKAN DIPONEGORO 1827-1830: Suatu Kajian Sejarah Perang*. Universitas Indonesia.
- Floyd, D. E., Kaufmann, J. E., & Jurga, R. M. (1999). Fortress Europe: European Fortifications of World War II. In *The Journal of Military History* (Vol. 63). Pennsylvania: Combined Publishing. <https://doi.org/10.2307/120601>
- Heine, H. (1844). *Minden ist eine feste Burg. Hat gute Wehr und Waffen! Mit preußischen Festungen hab ich jedoch nicht gerne was zu schaffen*. Deutschland: Ein Wintermärchen.
- Hermawan, I. (2010). *Nilai Strategis Jalan Deandles bagi Pertahanan Hindia Belanda di Pulau Jawa*. Bandung: Alqaprint.
- Hermawan, I. (2021). Bencana Di Batavia Dan Pemindahan Pusat Pemerintahan Pada Masa Kolonial Belanda. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 149–157. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.14>
- Hodder, I. (2003). *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology* (Third). London: Cambridge University Press.
- Lasmiyati, L. (2014). Ditioeng Memeh Hoedjan: Pemikiran Pangeran Aria Suria Atmadja dalam Memajukan Pemuda Pribumi di Sumedang (18000-1921). *Patanjala: Joernal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 223–238. Retrieved from <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/196>
- Lepage, J.-D. G. G. (2010). *French Fortifications”, 1715-1815: An Illustrated History* (I. P. McFarland & Company, Ed.). Amerika.
- Marihandono, D. (2008). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 144. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.182>
- Mutawally, A. F., & Dienaputra, R. D. (2024). Perubahan gunung kunci dari fungsi benteng pertahanan menjadi taman hutan raya, 1917-2023. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 14(1), 52. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v14i1.16717>
- Nurmala, S., & Arafat, A. (2024). Sistem Pertahanan Berlapis Benteng Willem I Ambarawa. *JANUS*, 2(1), 27–45. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/v3/janus/article/view/12396/4252>
- Pawitro, U. (2014). ‘Benteng-Benteng’ Peninggalan Kolonial Belanda Di Pulau Jawa (Telaah Evaluatif: Letak / Posisi, Kegunaan Dan Antipasi Masa Mendatang). *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, 24–33.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2024). Marc-René, marquis de Montalembert. Retrieved August 29, 2024, from Encyclopedia Britannica

- website:
<https://www.britannica.com/biography/Marc-Rene-Marquis-de-Montalembert>
- Tim Nawa Cipta. (2018). Pemindahan Ibukota Negara/Pemerintahan Indonesia. In *Bappenas*. Jakarta.
- Von Brunner, M. . (1911). *Permanent Fortification for the Military Training Establishments and for the Instruction of Officers of All Arms the Austro-Hungarian Army*. London: School of Military Engineering Linton.
- Walvoord, K. A. (1989). *Czechoslovakia's Fortifications: Their Development and Impact on Czech and German Confrontation*. University of North Texas.